

## IDENTITAS FEMINISME INDONESIA DALAM BUKU SARINAH

### **Nyoman Suwarta**

Pendidikan Teknologi dan Informasi  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
nyomansuwarta@umsida.ac.id

### **Joko Susanto**

Sekolah Pascasarjana  
Universitas Airlangga  
joko.susanto-2021@pasca.unair.ac.id

### **Bambang Kusbandrijo**

Administrasi Publik  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
b\_kusbandrijo@untag-sby.ac.id

### **Ahmad Nurefendi Fradana**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
thefradana@umsida.ac.id

### **Andriyanto Andriyanto**

Sekolah Pascasarjana  
Universitas Airlangga, Surabaya  
andry\_anto2005@yahoo.com

#### **Sejarah Artikel**

Diterima:  
14 Mei 2023

Direvisi:  
29 Mei 2023

Diterima:  
29 Mei 2023

**Abstrak.** Identitas sosial feminisme Indonesia merupakan hasil dari proses panjang interaksi dengan feminisme universal, namun berakar pada budaya kolektif masyarakat nusantara, yang religius, santun, dan kultural. Perspektif feminisme dalam buku Sarinah dijelaskan dalam tiga fase evolusi kemanusiaan, fase pertama wanita menduduki posisi rendah daripada pria, fase kedua wanita menduduki posisi lebih tinggi daripada pria, fase ketiga wanita kembali menduduki posisi lebih rendah daripada pria. Tujuan penelitian ini menganalisis Identitas sosial feminisme Indonesia dan memahami proses pembentukan identitas sosial feminisme Indonesia menurut buku Sarinah. Metode kualitatif yang digunakan melalui kajian literature dan interpretasi peristiwa. Berdasarkan analisis, gambaran dan proses pembentukan identitas sosial feminisme Indonesia memiliki empat identitas. Terdapat proses yang memengaruhi pemahaman seseorang terhadap Identitas Sosial Feminisme Indonesia, yakni Penggolongan diri dan Perbandingan Sosial. Kedua proses tersebut bekerja bersama untuk menjelaskan bentuk khusus suatu perilaku sebagai wanita dengan identitas sosial feminisme Indonesia, yang secara kualitatif berbeda dengan feminisme universal, identitas tersebut adalah feminisme religius sosialis. Identitas tersebut yakni penuh cinta kasih terhadap keluarga, sabar dan religius, suatu konsep yang awalnya sangat sosial kemudian menjadi identitas sosial feminisme Indonesia.

**Kata Kunci:** buku sarinah, , feminisme, identitas sosial

**Article History**

Received:  
14 May 2023

Revised:  
29 May 2023

Accepted:  
29 May 2023

**Abstract.** The social identity of Indonesian feminism is the result of a long process of interaction with universal feminism but is rooted in the collective culture of the people of the archipelago, which is religious, polite, and cultural. The feminist perspective in Sarinah's book is explained in three phases of human evolution, the first phase of women occupying a lower position than men, the second phase of women occupying a higher position than men, and the third phase of women again occupying a lower position than men. The purpose of this study is to analyze the social identity of Indonesian feminism and understand the process of forming the social identity of Indonesian feminism according to Sarinah's book. Qualitative methods are used through literature review and interpretation of events. Based on the analysis, description, and process of social identity formation, Indonesian feminism has four identities. There is a process that influences one's understanding of Indonesian Feminism Social Identity, namely self-classification and social comparison. The two processes work together to explain a particular form of behavior as a woman with a social identity of Indonesian feminism, which is qualitatively different from universal feminism, that identity is socialist religious feminism. That identity is full of love for family, patience, and religion, a concept that was initially very social and then became the social identity of Indonesian feminism.

**Keywords:** feminism, Sarinah book, social identity

**PENDAHULUAN**

Perspektif identitas sosial memahami bahwa hubungan antara budaya organisasi dan perilaku dimediasi oleh identifikasi seseorang yang menjadi anggota kelompok itu, misal keyakinan menjadi anggota suatu kelompok maka harus menerapkan nilai yang berlaku di dalamnya (Tear & Reader, 2023a). Memahami identitas sosial feminisme Indonesia, bermakna meyakini dan menjalankan nilai sebagai wanita dengan adat dan budaya Indonesia. Memahami feminisme diharapkan menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan pria dan wanita. Hal ini karena perilaku stereotipe pria cenderung muncul dalam konteks kehidupan sosial yang merendahkan nilai feminisme, padahal feminisme merupakan gerakan wanita dengan tujuan mencapai persamaan gender (Douglass et al., 2023). Memahami identitas feminisme Indonesia dalam pembangunan merupakan aspek penting dianalisis, karena memiliki perbedaan dengan gerakan feminisme di luar negeri. Identitas sosial meliputi identifikasi sosial yakni kesatuan identitas deskripsi diri yang diturunkan dari keanggotaan dalam kategori sosial (kebangsaan, jenis kelamin, perlombaan, jabatan, tim olahraga, dan keanggotaan singkat dan sementara suatu kelompok lainnya (Santoso, 2016, p. 230).

Nilai feminisme dalam pembangunan Indonesia merupakan aspek penting dianalisis karena terkait jati diri bangsa, hal itu telah digagas Bung Karno sejak awal kemerdekaan, namun sempat menghilang selama periode awal Orde Baru. Pada 1984 pemerintah meratifikasi Undang-Undang No. 7 tahun 1984 tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (Luhulima, 2007, p. 21). Perempuan merupakan aspek penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, untuk itu perlu melibatkan peran perempuan lebih besar dalam berbagai aspek pembangunan di seluruh Indonesia. Hal ini penting untuk disadari karena masih terdapat realitas perempuan terdiskriminasi, termarginalkan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya di beberapa wilayah di Indonesia.

Identitas sosial berusaha memahami mengapa anggota suatu komunitas meyakini suatu hal yang berbeda, berpakaian dengan cara berbeda, menerapkan nilai-nilai yang berlainan, berkomunikasi dengan bahasa berbeda, tinggal dalam tempat berbeda dan

secara umum memiliki kebiasaan ‘menyimpang’. Kebudayaan merupakan hasil interaksi sistem sosial, bagian elemen dasar dalam kehidupan manusia (Turner, 1972, p. 4). Identitas feminisme Indonesia merupakan hasil interaksi budaya dengan bangsa lain, berlangsung lama dan tidak sepenuhnya sama. Model identitas sosial tindakan kolektif bertujuan menyelidiki proses yang memengaruhi dukungan kebijakan aktif sebagai bentuk tindakan kolektif. Rasa keberhasilan kolektif dan tekanan sosial yang dirasakan dalam kelompok melalui norma sosial sangat penting, karena proses identitas sosial lebih memengaruhi dukungan kebijakan masyarakat (Allert & Reese, 2023). Identitas feminisme Indonesia merupakan hasil dari proses panjang interaksi dengan feminisme universal, namun berakar pada budaya kolektif masyarakat nusantara, yang religius, santun, dan kultural.

Identitas sosial feminisme Indonesia, merupakan implikasi interaksi budaya dengan feminisme Barat, karena itu penting untuk memahami relasi sosial yang ada. Poin penting lainnya melibatkan pemahaman perkembangan yang terungkap dari interaksi antara berbagai individu. Hubungan sosial merupakan arena dan motor dari proses perkembangan budaya. Di dalam interaksi sosial, seseorang menegosiasikan tempat dan peran, berbagi makna dan membangun budaya. Mereka membentuk interaksi tersebut secara dinamis dan dialogis (Ferreira et al., 2016). Pentingnya memahami interaksi sosial dalam identitas sosial feminisme Indonesia juga digambarkan dalam buku Sarinah, interaksi seimbang antara laki-laki dan perempuan, tanpa diskriminasi dan berbasis nilai agama, karena keduanya memiliki peran sama. Interaksi dalam pendidikan memungkinkan wanita saat ini lebih mendominasi, peluang lebih besar saat ini bagi anak perempuan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan lulus, secara universal banyak universitas didominasi mahasiswi dengan prosentase 60 persen atau lebih. Realitas tersebut unik, meski juga terdapat beberapa kelebihan anak laki-laki pada beberapa tes bakat dibandingkan anak perempuan (Slavin, 2018, p. 86).

Perspektif feminisme dalam buku Sarinah dijelaskan dalam tiga fase evolusi kemanusiaan. Fase pertama wanita menduduki posisi rendah, kaum pria pergi berburu, kaum wanita menjadi makhluk yang ditaklukan, manusia pada masa itu belum mengenal sistem kemasyarakatan, mereka hidup berkelompok dan tidak menetap, sebagian besar wanita tinggal di dalam gua bersama anak kecil dan lansia (Soekarno, 1963, p. 45). Pada fase kedua, kaum perempuan menduduki posisi tertinggi, kaum pria relatif berkudukan rendah, hal ini karena perubahan cara hidup manusia yang mulai menetap dan bercocok tanam. Kaum perempuan membuat sistem kekerabatan matriarki, menjadi petani dan pembangun budaya pertama, mereka berbadan besar, sigap, cerdas, tangkas, berani, dan berpandangan luas. Realitas pada fase evolusi kedua itu relatif berbeda dengan kondisi wanita modern saat ini, yakni wanita menjadi kaum lemah, berbadan kecil, dan kurang sigap (Soekarno, 1963, pp. 53–56).

Pada fase ketiga, wanita menduduki posisi rendah, kedudukan mereka digantikan kaum pria, hal ini karena perubahan cara hidup saat manusia sudah mengenal pertanian, peternakan, dan perdagangan untuk menjual hasil pertanian dan peternakan tersebut. Tawanan menjadi budak yang bekerja di lahan pertanian dan peternakan, mulai berlaku hukum keturunan, kesetiaan perkawinan, juga mulai berlaku hukum patriarki (Soekarno, 1963, pp. 57–59). Semua kebebasan wanita yang terdapat pada fase kedua telah berubah, mereka dikungkung, dipingit, wanita menjadi alat atau ‘benda’, wajib menghamba pada suaminya. Keluarga menjadi tempat perhambaan wanita, dan

menduduki tingkatan kedua, proses perubahan tersebut berjalan dalam masa ratusan tahun.

Realitas meningkatnya kesadaran feminisme sebagai fenomena sosial budaya di seluruh dunia, khususnya perkembangan pesat sifat-sifat interdisipliner studi terjemahan saat ini, yakni identitas feminis dalam novel perlu dipahami dari berbagai konteks sejarah dan budaya (Irshad & Yasmin, 2022). Hal itu juga memengaruhi kesadaran perkembangan feminisme di Indonesia. Identitas sosial feminisme Indonesia dalam buku Sarinah, disampaikan melalui penjelasan sejarah evolusi kemanusiaan mulai masa prasejarah hingga saat ini, dan bagaimana seharusnya identitas feminisme di Indonesia, agar tidak mengalami hal sama dengan di Eropa dan Amerika. Hal ini bertujuan agar wanita Indonesia memiliki pemahaman komprehensif terhadap perkembangan Identitas sosial feminisme, tidak mengikuti alur di luar negeri, yang terpecah dalam beberapa kelompok dan justru memicu konflik baru.

Pertimbangan memilih buku *Sarinah, Kewadjaban Wanita Dalam Perdjoengan Republik Indonesia* sebagai obyek penelitian, karena terdapat relevansi materi yang disampaikan beliau di masa awal kemerdekaan Indonesia dengan realitas saat ini, terkait tujuan utama memahami identitas sosial feminisme Indonesia yang berbeda dengan gerakan feminisme di Barat. Bab Keempat menjelaskan tentang fenomena matrilineal dan patrilineal, kedudukan wanita pada masa sebelum Islam berkembang, matrilineal di Indonesia, praktik asketis dan selibat serta ajaran Nabi Isa dan Nabi Muhammad terkait penghormatan terhadap perempuan. Bab Kelima menjelaskan tentang wanita bergerak, mengelaborasi berbagai sejarah pergerakan wanita di dunia, dimulai di Amerika kemudian meluas ke Perancis, Inggris dan menjalar ke berbagai dunia, serta kewajiban wanita Indonesia turut dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan mengisi bagian dalam revolusi nasional menuju masyarakat sejahtera dan berkeadilan sosial (Soekarno, 1963).

Terdapat beberapa penelitian terkait Sarinah: pertama, *Sosok Perempuan dalam Pandangan Bung Karno pada Memoar Sarinah: Sebuah Analisis Wacana Kritis Feminis*, kualitatif deskriptif. Menjelaskan bingkai faktor sosiokultural penyebab seksisme dalam memoar Sarinah, yakni pemakaian bahasa Indonesia dalam perspektif analisis wacana kritis feminis Model Sara Mills dan Teun van Dijk (Suyanto, 2019). Kedua *Perjuangan Perempuan Dalam Sarinah Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis*, kualitatif deskriptif. Menggambarkan gerakan perlawanan perempuan menentang penindasan terhadap kaumnya sudah terjadi sejak dulu, Ditandai pemahaman persamaan hak dengan laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan, hak secara sosial dan politik, kewajiban emansipasi perempuan bisa terpenuhi dengan berjuang bersama laki-laki (Arwan et al., 2019).

Ketiga, *Relevansi Pemikiran Ir. Soekarno Terhadap Pendidikan Islam*. Kualitatif deskriptif. Menjelaskan relevansi pemikiran Ir. Soekarno dalam Sarinah, peran dan kedudukan perempuan saat ini, terdapat relasi dengan tradisi masa lalu, sehingga keseimbangan dapat diperoleh sesuai zaman (Ali Mustaqim & Atfi Khumairoh, 2019). Keempat, *Nilai Pendidikan Feminisme Indonesia dalam Buku Sarinah*, kualitatif deskriptif. Menjelaskan proses pembelajaran pendidikan feminisme meliputi tiga fase evolusi kemanusiaan, fase awal, fase kedua, fase ketiga. Terdapat faktor penting penentu keberhasilan pembelajaran feminisme, Faktor internal: Kesehatan, Intelegensi dan bakat, Minat dan motivasi, dan Cara belajar. Faktor Eksternal: Keluarga/orang tua, Sekolah/guru, Masyarakat/lingkungan sekitar, Peran keluarga/Orang Tua (Suwarta et al., 2022).

Sementara ini Buku Sarinah banyak dianalisis dari aspek Analisis Wacana Kritis Feminis, kritik sastra feminis marxistis, relevansi Sarinah dalam pendidikan Islam, serta Nilai Pendidikan Feminisme Indonesia. Masih belum ditemui analisis dari aspek identitas sosial feminisme Indonesia. Penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki perbedaan mengenai teori yang digunakan, sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini memfokuskan analisis identitas sosial feminisme Indonesia dengan rumusan masalah 1. Bagaimanakah Identitas sosial feminisme Indonesia menurut Bung Karno dalam buku Sarinah? 2. Bagaimanakah proses pembentukan identitas sosial feminisme Indonesia menurut buku Sarinah? Tujuan penelitian ini menganalisis Identitas sosial feminisme Indonesia dan memahami proses pembentukan identitas sosial feminisme Indonesia menurut buku Sarinah. Manfaat penelitian adalah sebagai berikut: 1. Diharapkan dipahami tentang Identitas sosial feminisme Indonesia dan proses pembentukan identitas sosial feminisme Indonesia menurut buku Sarinah, ditemukan adanya relasi sosial yang terdapat dalam buku Sarinah dengan realitas Indonesia saat ini. 2. Diharapkan agar pembaca dapat bersikap lebih arif dan obyektif saat memahami Identitas sosial feminisme Indonesia dan proses pembentukan identitas sosial feminisme Indonesia menurut buku Sarinah sebagaimana ditulis oleh Bung Karno.

Pendekatan mengenai Identitas Sosial yang menjadi dasar adalah yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner, dalam hal ini dijabarkan oleh Michael Hogg dan Dominic Abrams. Hogg (Abrams, 2006, p. 15), menjelaskan adanya pengaruh interaksi simbolik dalam pembentukan makna identitas sosial, yakni pengaruh sosial terhadap individu yang dimediasi oleh konsepsi pribadi, kepribadian itu sendiri muncul dan secara konstan diubah melalui kehidupan dengan proses interaksi antar individu, interaksi ini sangat simbolis sejak kebiasaan/perilaku tidak hanya fungsional saja tapi merupakan ekspresi berlebihan. Simbol adalah sesuatu yang disepakati, dengan menyimbolkan diri kita seperti yang lain atau menggunakan norma yang sama dengan yang lain, kita telah mengonstruksikan diri kita sebagai objek sosial, sebagai mikrokosmos dari masyarakat yang kita hidup di tengahnya.

Hogg menjelaskan keberadaan kelompok sosial tidak dapat dielakkan (inevitable) karena bersifat fungsional, memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat berdasarkan norma, struktur, penyederhanaan, bisa diperkirakan dan lain-lain. Karena itu tidak mungkin untuk memperkirakan, menjelaskan isi atau budaya dengan mewacanakan proses psikologis sendirian. Proses psikologis memastikan bahwa eksistensi kelompok tidak terelakkan tapi tidak dengan mengatur langsung jenis kelompok apa mereka, karakter yang mereka miliki, atau bagaimanakah mereka berhubungan dengan kelompok lain (Abrams, 2006, p. 16).

Pendekatan identitas sosial menyebutkan terdapat proses yang mengubah seseorang menjadi anggota kelompok, pertama Penggolongan diri/*self categorization*: proses penggolongan akan menghasilkan tiruan persepsi atas semua anggota dari kategori sosial atau kelompok dengan karakter yang sama dan membedakannya dengan kelompok lain. Tujuan proses ini adalah penekanan atas kesamaan antara diri pribadi dan orang lain dalam kelompok, dan perbedaan antara diri pribadi dengan kelompok lain, hal itu adalah tiruan diri/*self-stereotyping*. Penggolongan diri menjelaskan dua hal: 1. Menyebabkan seseorang menerima dirinya sebagai “sama” juga, memiliki identitas sosial yang sama, anggota lain atas suatu kategori-yang menjadikan seseorang berada dalam kategori sosial yang relevan, atau menempatkan suatu kelompok pada satu posisi. 2. Bermakna memiliki kategori sama-perilaku yang sama dalam aspek peniruan atas

kategori tersebut. Penggolongan diri adalah proses yang mengubah individu ke dalam kelompok (Abrams, 2006, p. 19).

Proses kedua adalah perbandingan sosial/*social comparison*, menyebutkan terdapat: 1. kerangka subjektif penilaian manusia, 2. seperangkat perbandingan lain yang subjektif dan terdapat pada individu dalam pembuatan penilaian tertentu, dan inilah yang mengatur pembuatan penilaian tersebut. Dalam perspektif ini semua pengetahuan diturunkan dari masyarakat melalui perbandingan sosial dan ini termasuk pengetahuan mengenai dunia fisik.

Melalui perbandingan sosial, kita belajar tentang diri kita dan mendapat kepercayaan diri secara utuh serta kegunaan keyakinan tersebut. Karena itu kita termotivasi membuat perbandingan sosial dengan tujuan percaya diri atas persepsi diri kita, orang lain dan dunia secara umum. Pendekatan identitas sosial menyebut adanya motivasi dasar individu untuk kepercayaan diri, yang memuaskan dalam konteks kelompoknya dengan membesarkan perbedaan antara kelompoknya dengan kelompok lain, dalam aspek nilai-nilai kebaikan kelompoknya. Penggolongan diri dan perbandingan sosial bekerja bersama-sama menjelaskan bentuk khusus suatu perilaku, yakni perilaku kelompok yang meliputi perbedaan dan diskriminasi kelompok, kesukaan kelompok, persepsi atas penilaian superioritas kelompok terhadap kelompok lain, meniru persepsi atas kelompoknya dan kelompok lain, diri, menyesuaikan dengan norma kelompok, memilih dan mendahulukan kelompoknya daripada kelompok lain (Abrams, 2006, pp. 20–21).

Feminisme adalah bidang teori dan politik tentang perspektif dan metode yang bersaing/berkompetisi untuk bertindak. Dapat disimpulkan bahwa feminisme sebagai suatu penegasan bahwa seks adalah inti dari suatu organisasi sosial yang mendasar dan tidak menyenangkan, dan sampai saat ini telah menyubordinasikan kedudukan perempuan daripada laki-laki. Perspektif feminisme terpusat pada perbedaan jenis kelamin sebagai prinsip pengorganisasian kehidupan sosial, ketika hubungan gender secara kasar terjalin dengan kekuatan. Subordinasi perempuan dianggap terbukti di berbagai praktik lembaga sosial, yaitu kekuatan laki-laki bersifat struktural. Hal ini menyebabkan beberapa wanita mengadopsi konsep patriarki, dengan makna keturunannya dari garis keluarga laki-laki. Feminisme terdiri dari serangkaian analisis dan strategi aksi (Barker, 2005).

During menjelaskan beberapa penyebab kegagalan tujuan utama gerakan feminisme di Barat (During, 2005, p. 177). **Pertama** tujuan feminisme *Wollenstonecraft* yang lebih tua yakni pencapaian kesetaraan antara pria dan wanita, fokus utama pada masalah sosial dan politik, akses dan partisipasi, serta penegasan dorongan politik identitas baru terkait perbedaan dengan pria, dan fokus pada budaya ekspresi dan fashion pribadi. **Kedua**, feminisme berkaitan dengan seksualitas itu sendiri, yakni sejauh mana heteroseksualitas merupakan bagian dari masalah, dan apakah feminisme merupakan politik terkait hasrat seksual. Lebih konkret lagi, bahwa norma heteroseksual merupakan jawaban atas universalisasi pandangan laki-laki, seksualisasi objektifikasi tubuh perempuan dan jebakan perempuan secara pasif, privatisasi, serta feminitas menurut perspektif heteroseksual.

**Ketiga**, feminitas. Terdapat pertanyaan apakah kaum feminis perlu menolak feminitas konvensional, atau mereka menikmatinya dengan cara baru, mungkin terasa lebih ironis dan tentunya lebih berdaya. Pada aspek ini semakin sedikit posisi radikal dimenangkan: feminitas pertama kali dipulihkan di dunia akademik, oleh argumen bahwa hal itu tidak bisa begitu banyak diinternalisasi seperti ditiru, dan kemudian tetap

bersikeras pada kesenangan khusus. Generasi wanita tahun delapan puluhan menganut feminitas dalam istilah tradisional adil, suatu hal yang sedikit ironis, menyatakan perbedaannya saat ini yaitu mereka memilihnya. Seseorang tidak harus terlalu berpengalaman dalam teori hegemoni, yang menyatakan bahwa para korban pada umumnya menyetujui penindasan mereka (During, 2005). Setelah mengetahui berbagai realitas feminisme saat ini, penting untuk memahami feminisme sebagai sebuah gerakan kesetaraan.

Barker menjelaskan bahwa feminisme bertujuan membangun strategi politik untuk mengintervensi kehidupan sosial dalam mencapai kepentingan perempuan, gerakan ini telah mengadopsi berbagai analisis dan strategi tindakan yang telah dikategorikan secara luas (Barker, 2012). Munculnya gerakan feminisme di Barat dipicu praktik ketidaksetaraan di masyarakat, dan telah berlangsung lama. Feminisme universal bertujuan membangun strategi politik mencapai kepentingan perempuan, yakni kesetaraan dengan kaum pria, mengakhiri praktik diskriminasi dan pandangan negative terhadap perempuan. Diperlukan kesadaran semua pihak terkait kesetaraan gender serta peran penting perempuan dalam kehidupan sosial.

## METODE

Metode penelitian ini kualitatif, yakni bergantung atas pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Prosedur penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2021, p. 16).

Paradigma merupakan cara suatu analisis ilmiah yang memungkinkan semua masalah yang dirumuskan dapat dijawab dengan baik. Untuk memahami komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif deskriptif, bertujuan memahami identitas sosial feminisme Indonesia dan proses pembentukan identitas sosial feminisme Indonesia menurut buku Sarinah. Metode kualitatif yang digunakan melalui kajian literature dan interpretasi peristiwa. Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri/*human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat simpulan atas temuannya. (Sugiyono, 2017, p. 222). langkah-langkah tersebut sesuai dengan pendapat Creswell bahwa peneliti kualitatif melihat fenomena sosial secara komprehensif, sehingga melihat gejala yang ada sebagai satu kesatuan yang utuh, sarana menggali dan memahami makna individu atau kelompok, analisis data secara induktif dan diperoleh melalui wawancara.

Metode analisis studi kepustakaan, dilaksanakan sebagai berikut: Data utama penelitian/data primer yang akan dikaji berupa buku *Sarinah, Kewajiban Wanita Dalam Perdjoeangan Republik Indonesia* yang ditulis oleh Bung karno, setebal 329 halaman, cetakan ketiga tahun 1963, diterbitkan oleh Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Soekarno. Buku tersebut meliputi lima bab, (Soekarno, 1963). Data penunjang/Sekunder merupakan data yang berhubungan dengan objek kajian, menunjang validitas objek yang dianalisis, terbagi menjadi data umum dan pribadi. Data umum: buku, makalah, koran, majalah, catatan rapat, laporan resmi. Data pribadi: jurnal pribadi, catatan harian, surat, surat elektronik (Creswell, 2009, p. 169).

Analisis permasalahan dalam buku *Sarinah* menyangkut masalah interdisipliner, sehingga analisisnya menghubungkan data yang ada dan sesuai dengan buku. Obyek kajian dianalisis dengan teori Identitas Sosial dan Feminisme untuk memahami gambaran yang disampaikan dalam buku tersebut. Tinjauan pustaka sistematis, baik kuantitatif maupun kualitatif, merupakan alat penting menyusun simpulan dari suatu penelitian besar, memungkinkan kemajuan teori ilmiah dan praktik berbasis bukti. Kedua jenis tinjauan tersebut sangat penting untuk mendukung literatur Psikologi Organisasi dan Konseling (Harari et al., 2020). Analisis data dilakukan dengan: 1. Menjelaskan beberapa kutipan teks dalam Buku *Sarinah* yang terkait identitas sosial feminisme Indonesia dan proses pembentukan identitas sosial feminisme Indonesia. 2. Menjelaskan beberapa kutipan teks dalam Buku *Sarinah* yang terkait gambaran proses pembentukan identitas sosial feminisme Indonesia melalui tahapan Penggolongan Diri dan Perbandingan Sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Sosial Feminisme Indonesia dalam Buku *Sarinah*

Identitas sosial feminisme Indonesia dan proses pembentukan identitas sosial feminisme Indonesia menurut buku *Sarinah: Identitas pertama*, berada pada fase ketiga evolusi kemanusiaan. Berikut ini merupakan kutipan fase ketiga evolusi kemanusiaan dalam buku *Sarinah* tersebut:

Datanglah phase (tingkat) ketiga didalam sedjarah-perikemanusiaan itu, jang menggugurkan lagi kaum perempuan dari singgasananja. Kaum laki-laki jang dulu berburu dan mentjari ikan itu, jang kadang-kadang berminggu-minggu meninggalkan kelompok atau gensnja buat berdjoang didalam rimba atau bersenang-senang didalam rimba, kaum laki-laki itu lambat-laun makin lama makin meninggalkan tjara pentjarian hidup dengan berburu dan mentjari ikan itu (Soekarno, 1963, pp. 57).

Pada fase evolusi ketiga, wanita menduduki posisi rendah, kedudukan mereka kembali digantikan kaum pria, hal ini karena perubahan cara hidup saat manusia sudah mengenal pertanian, peternakan, dan perdagangan untuk menjual hasil pertanian dan peternakan tersebut. Tawanan menjadi budak yang bekerja di lahan pertanian dan peternakan, mulai berlaku hukum keturunan, kesetiaan perkawinan, juga mulai berlaku hukum patriarki. Semua kebebasan wanita yang terdapat pada fase kedua telah berubah, mereka dikungkung, dipingit, wanita menjadi alat atau 'benda', wajib menghamba pada suaminya.

Keluarga menjadi tempat perhambaan wanita, dan wanita menduduki tingkatan kedua, proses perubahan tersebut berjalan dalam masa ratusan tahun. Pada fase ketiga inilah, wanita Indonesia memahami kelemahan gerakan feminisme dan neo-feminisme, dan akan menemukan pemecahannya di dalam tujuan perspektif Feminisme baru yakni berkesejahteraan sosial/revolusi sosialisme (Soekarno, 1963, p. 259). Kesejahteraan bagi semua wanita Indonesia tanpa sekat kelas, agama, etnis, ideologi dan lain-lain.

Identitas kedua, memiliki tingkat inteligensia sama dengan pria sebagaimana ditegaskan Bung Karno. Berikut ini merupakan kutipan beberapa faktor tersebut:

...Tapi itu tidak mendjadi bukti bahwa dus kwaliteit otak perempuan itu kurang dari kwaliteit otak laki-laki. Kwaliteitnja sama, ketadjamannja sama, kemampuannja sama, hanja kesempatan bekerdjanja jang tidak sama, kesempatan berkembangnja jang tidak sama. Maka oleh karena itu, djustru dengan alasan kurang dikasihnja kesempatan oleh masjarakat sekarang kepada kaum perempuan,



maka kita wajib berichtiar membongkar ke-tidak-adilan masjarakat terhadap kepada kaum perempuan itu! (Soekarno, 1963, p. 11).

Kutipan di atas merupakan penjelasan identitas feminisme Indonesia dari aspek intelegensi. Tuhan menciptakan perempuan sama dengan laki-laki, hanya karena kurang kesempatan bekerja dan mengekspresikan kemampuan diri sehingga perempuan relatif tampak lebih lemah atau inferior dibandingkan pria. Secara ilmiah, volume otak pria dan wanita tidak jauh berbeda, bahkan dalam beberapa aspek pendidikan, prestasi akademis wanita mengungguli pria. Aspek fisik perempuan juga relatif tidak jauh berbeda, bahkan pada beberapa hal, mereka lebih kuat daripada pria.

Identitas ketiga memiliki motivasi khusus, berbeda dengan pergerakan kaum perempuan di Eropa. Berikut ini merupakan kutipan beberapa faktor tersebut:

Peladjarilah lebih dulu dalam-dalam pergerakan-pergerakan perempuan di Eropah, sebelum kita mengoper sadja segala tjita-tjitanja dan sepak terdjangnja! “kita mempeladjar sedjarah untuk mendjadi bidjaksana terlebih dulu” demikianlah perkataan John Seeley jang termasukhur. Perkataan jang ditudjukan kepada arti mempeladjar sedjarah itu, boleh pula dipakai untuk mendjadi pedoman diatas djalan perdjoangan kaum perempuan didalam Republik Indonesia Merdeka... (Soekarno, 1963, p. 11).

Kutipan di atas merupakan penjelasan dari aspek motivasi wanita Indonesia saat memelajari nilai pendidikan feminisme. Kita hendaknya bisa mengambil hikmah dari pergerakan kaum perempuan di Eropa. Diharapkan agar bisa berhati-hati, berwawasan luas dan tidak konservatif. Bijaksana dalam memaknai perjuangan pergerakan wanita, mengambil nilai perjuangan yang positif dan tidak mengambil nilai negatif, misalnya dengan mengerti bahwa tidak semua wanita Eropa puas dengan hasil pergerakan feminisme itu sendiri, terdapat konflik panjang terkait bagaimanakah tujuan ideal gerakan feminisme seharusnya.

Identitas keempat, sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal: keluarga/orang tua, sekolah/guru, masyarakat/Lingkungan sekitar. Berikut ini merupakan kutipan beberapa faktor tersebut. Pertama peran Keluarga/Orang Tua

Maka senantiasa kaum jang mengurung perempuannja itu mengasih alasan, bahwa mereka menutup istri-istrinja dan putri-putrinja itu ialah untuk memelihara mereka, untuk mengenakan hidup mereka, untuk memuliakan kedudukan mereka. ja....”memuliakan “ mereka....tetapi”memuliakan” mereka dengan memperlakukan mereka sebagai blasteran dewi-dan-sitolol! (Soekarno, 1963, p. 11).

Kutipan di atas menjelaskan peran keluarga/orang tua terhadap pembentukan identitas feminisme Indonesia. Tegas disampaikan Bung Karno bahwa memerlakukan wanita seperti dalam contoh kutipan merupakan tindakan salah, keluarga/orang tua sebaiknya juga memberi kebebasan kepada anggota keluarga wanita agar bisa mengaktualisasikan diri, bebas memilih pendidikan, bersikap, dan bekerja. Bukan kebebasan tanpa batas melainkan sesuai dengan norma dan adat setempat, hal ini agar wanita tidak menjadi inferior serta tampak lemah dan bodoh. Identitas feminisme Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran kedua orang tua, karena mereka adalah guru pertama dan sangat menentukan pembentukan identitas itu.

Kedua peran Sekolah/Guru. Atas peran seorang guru, maka diharapkan pembentukan identitas feminisme Indonesia tercapai, bahkan jauh lebih cepat dari semestinya. Dalam proses pembentukan identitas feminisme Indonesia, seorang murid memiliki kemampuan dan kecerdasan berbeda, atas bimbingan dan ketelatenan seorang guru, maka seorang murid bisa dengan mudah memahami materi tersebut.

Peran guru sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembentukan identitas tersebut. Seorang guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai pembelajaran terkait pembentukan identitas, juga sebagai contoh langsung dari materi pembelajaran tersebut. Guru memberikan metode pembelajaran dan contoh pembelajaran terbaik, peran ini tidak bisa digantikan oleh siapa saja saat ini.

Ketiga peran Masyarakat/Lingkungan Sekitar. Berikut ini merupakan kutipan peran masyarakat/lingkungan sekitar beberapa faktor tersebut:

Dan oleh karena soal perempuan adalah soal masyarakat, maka soal perempuan adalah sama tuanya dengan masyarakat; maka soal perempuan adalah sama tuanya dengan kemanusiaan. Atau lebih tegas: soal laki-laki-perempuan adalah sama tuanya dengan kemanusiaan. Sedjak manusia hidup didalam gua-gua dan rimba-rimba dan belum mengenal rumah, sedjak “zaman Adan dan Hawa”, kemanusiaan itu pintjang, terganggu oleh soal ini... (Soekarno, 1963, p. 15)

...Kita musti mentjari ichtiar memerdekakan kaum perempuan itu dengan basis masyarakat sekarang, atau dengan basis masyarakat jang akan datang. Jang telah silam tak dapat timbul kembali, tetapi jang sekarang ada, itulah jang kita hadapi, dan jang akan datang, utilah jang akan kita alamkan. Njahkanlah segala fikiran-fikiran primitif jang mau kembali kepada hukum-hukum primitif itu!...(Soekarno, 1963, p. 95).

Dua kutipan tersebut menjelaskan masyarakat memegang peranan penting dan sangat memengaruhi tujuan pembentukan identitas feminisme Indonesia, peran mereka turut membentuk kepekaan sosial wanita. Semakin sering wanita berinteraksi positif dengan alam dan lingkungan sekitar, maka akan semakin banyak materi dan nilai-nilai pengalaman hidup yang bisa didapat, terutama nilai moralitas dan etika. Nilai tersebut kadang tidak bisa dijumpai di dalam lingkungan sekolah.

Pengaruh keadaan masyarakat dan lingkungan sekitar, turut memengaruhi keadaan batin dan psikis wanita, apakah akan menjadi manusia yang kuat atau lemah. Seseorang bisa mendapat banyak pengalaman berharga, mengetahui banyak informasi terkait lingkungan sekitarnya karena banyak menjelajah daerah-daerah baru yang belum dikunjungi, berbagai pengalaman itulah yang turut membentuk karakter dan kepribadiannya.

## **B. Proses Pembentukan Identitas Sosial Feminisme Indonesia Menurut Buku Sarinah**

### **B.1 Proses Penggolongan Diri/Self Categorization**

Terdapat proses yang memengaruhi pemahaman seseorang terhadap Identitas Sosial Feminisme Indonesia seperti dalam Buku Sarinah, pertama Penggolongan diri, proses yang menghasilkan tiruan persepsi atas semua anggota dari kategori sosial atau kelompok dengan karakter yang sama dan membedakannya dengan kelompok lain. Berikut ini merupakan kutipan beberapa proses tersebut:

Tidakkah dizaman jang achir-achir ini kita melihat dengan mata sendiri ribuan perempuan-perempuan Indonesia jang tidak mendekam dirumah, tetapi berdja dikantor-kantor, dipaberik-paberik tenun, dipaberik-paberik rokok, dipaberik-paberik teh, dikebon-kebon tebu,-mendjadi mendjadi kuli, mendjadi mandor, mendjadi klerk, mendjadi komis, guru, dokter, wartawan, dan lain-lain? (Soekarno, 1963, p. 36).

...maka saja berkata: “hai wanita-wanita Indonesia, djadilah revolusioner,-tiada kemenangan revolusioner, djika tiada wanita revolusioner, dan tiada wanita

revolusioner, djika tiada pedoman revolusioner!” utjapan saja ini adalah satu variant daripada adjaran jang terkenal: tiada aksi revolusioner, djika tiada teori revolusioner”. “teori tak disertai perbuatan, tiada tudjuan, perbuatan tiada pakai teori, tiada berarah tudjuan”...(Soekarno, 1963, p. 247).

Kutipan tersebut menjelaskan penggolongan diri sebagai wanita dengan identitas sosial feminisme Indonesia, yakni wanita yang bekerja di bidang industri dan wanita revolusioner, proses tersebut menjelaskan dua hal: 1. Menyebabkan seseorang menerima dirinya sebagai berpeluang “sama” dengan pria, sebagai wanita dengan identitas sosial feminisme Indonesia akan mampu bekerja di semua aspek ekonomi karena sesungguhnya mereka tidak inferior. Semua wanita yang membaca buku Sarinah, akan belajar materi sejarah feminisme yang sama, mengenal konsep ideal feminisme Indonesia dan mengenal nilai-nilai kehidupan sebagai wanita sesuai kodratnya. Mereka akan memahami identitas sosial yang sama sebagai wanita dengan identitas sosial feminisme Indonesia, anggota lain atas suatu kategori-yang menjadikan seseorang berada dalam kategori sosial yang relevan, atau menempatkan suatu kelompok pada satu posisi.

2. Penggolongan diri adalah proses yang mengubah individu ke dalam kelompok. Bermakna semua wanita memiliki kategori sama-perilaku sama sebagai wanita dengan identitas sosial feminisme Indonesia dalam aspek peniruan atas kategori tersebut. Para wanita yang sebelumnya tidak menyadari peran penting mereka, hanya merasa sebagai wanita dan bagian masyarakat biasa, setelah beberapa waktu membaca dan memahami isi teks Buku Sarinah, akan memahami arti penting peran mereka, berperan sama dalam membangun masyarakat dan bangsa. Sebagai wanita dengan identitas sosial feminisme Indonesia, mereka dituntut bersikap dan bertindak layaknya wanita dengan identitas sosial feminisme Indonesia, antara lain dituntut berpengetahuan sama dengan pria, hal itu sangat memengaruhi tudjuan pembangunan bangsa.

## **B.2 Proses Perbandingan Sosial/Social Comparison**

Proses kedua adalah Perbandingan Sosial, kerangka subjektif penilaian manusia, yakni seperangkat perbandingan lain yang subjektif dan terdapat pada individu dalam pembuatan penilaian tertentu. Semua pengetahuan terkait wanita dengan identitas sosial feminisme Indonesia diturunkan melalui proses ini, juga termasuk pengetahuan mengenai dunia fisik. Berikut ini merupakan kutipan beberapa proses tersebut:

...Mengapa Revolusi Sosial itu masih dianggap tudjuan? Belum dapatkah kita sekarang mendjelmakannja-merealisasikannja? kaum wanita, jang membatja uraian-uraian saja dibab-bab jang dimuka ini, sudah barangtentu ada jang tertarik oleh uraian tentang maksud dan tudjuan pergerakan wanita tingkat ketiga, dan berkeyakinan djuga bahwa hanja dimasyarakat sosialislah wanita dapat mendjadi wanita jang merdeka...(Soekarno, 1963, p. 258).

Bagi seorang wanita dengan identitas sosial feminisme Indonesia, Kategorisasi dan Perbandingan Sosial bekerja bersama untuk menjelaskan bentuk khusus suatu perilaku dalam hal ini sebagai wanita dengan identitas sosial feminisme Indonesia, yakni perilaku kelompok yang meliputi perbedaan dan diskriminasi kelompok, kesukaan kelompok, persepsi atas penilaian superioritas kelompok terhadap kelompok lain, meniru persepsi atas kelompoknya dan kelompok lain, pribadi sendiri, menyesuaikan dengan norma kelompok, memilih dan mendahulukan kelompoknya daripada kelompok lain. Terdapat motivasi kuat untuk menjadi wanita dengan identitas sosial feminisme Indonesia.

...Memang, diikalau diantara pematja-pematja-wanita ada jang memperoleh kejakinan demikian sebagai hatsil pematja kitab saja ini, diikalau diantara pematja-pematja-wanita itu sebagian besar lantas mengerti kekurangan-kekurangan feminisme atau neo-feminisme dan mengerti, bahwa soal wanita hanjalah dapat memperoleh pemetjahannya ang sempurna dalam Dunia Baru jang berkesedjahteraan sosial, maka sajalah yang paling bersjukur, sajalah yang paling berbahagia...(Soekarno, 1963, p. 259).

Identitas sosial feminisme Indonesia adalah fenomena perilaku yang secara kualitatif berbeda dengan Identitas sosial feminisme universal, identitas ini merupakan perilaku kelompok yang di dalamnya terdapat rangkaian konsep diri mengenai bagaimana pola Identitas sosial feminisme Indonesia kemudian berkembang menjadi pola Identitas sosial feminisme sosialis. Penuh cinta kasih terhadap keluarga, sabar dan religius, suatu konsep yang awalnya sangat sosial menjadi Identitas sosial feminisme Indonesia.

Terdapat suatu motivasi individual di dalam diri wanita dengan Identitas sosial feminisme Indonesia untuk mengadopsi suatu nilai tertentu, kategori diri tertentu dan menghindari suatu nilai yang lain, hal ini nampaknya merupakan suatu proses mekanis melalui kemampuan individu untuk secara subjektif menegaskan kembali suatu konteks atau menegosiasi semua konteks yang baru dari suatu perilaku untuk dilihat. Wanita dengan Identitas sosial feminisme Indonesia secara subjektif menegaskan dan menegosiasikan suatu konsep baru tentang bagaimana seharusnya manusia itu hidup dan berhubungan dengan sesamanya, baik laki dan perempuan, hidup yang selaras dan harmonis dengan kodrat Tuhan dan menerapkan dalam kehidupan sehingga tidak mengabaikan tugasnya sebagai wanita yang bisa bekerja di luar rumah, menjadi istri dan ibu yang baik buat keluarga, serta menjadi bagian masyarakat universal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis, gambaran dan proses pembentukan identitas sosial feminisme Indonesia memiliki empat identitas. Pertama berada pada fase ketiga evolusi kemanusiaan, kedua memiliki tingkat inteligensia sama dengan pria, ketiga memiliki motivasi khusus, dan keempat, sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal: keluarga/orang tua, sekolah/guru, masyarakat/Lingkungan sekitar. Terdapat proses yang memengaruhi pemahaman seseorang terhadap Identitas Sosial Feminisme Indonesia, yakni Penggolongan diri dan Perbandingan Sosial. Kedua proses tersebut bekerja bersama untuk menjelaskan bentuk khusus suatu perilaku sebagai wanita dengan identitas sosial feminisme Indonesia, suatu fenomena perilaku yang secara kualitatif berbeda dengan identitas sosial feminisme universal, yakni Identitas sosial feminisme sosialis. Identitas tersebut yakni penuh cinta kasih terhadap keluarga, sabar dan religius, suatu konsep yang awalnya sangat sosial kemudian menjadi identitas sosial feminisme Indonesia. Terdapat motivasi kuat menjadi wanita dengan identitas sosial feminisme Indonesia, yakni motivasi individual di dalam diri untuk mengadopsi suatu nilai tertentu, kategori diri tertentu dan menghindari suatu nilai yang lain. Identitas sosial feminisme Indonesia secara subjektif menegaskan dan menegosiasikan suatu konsep baru tentang bagaimana seharusnya manusia itu hidup dan berhubungan dengan sesamanya, baik-laki dan perempuan. Konsep tersebut adalah hidup selaras, harmonis dengan kodrat Tuhan dan menerapkan dalam kehidupan, sehingga tidak mengabaikan tugasnya sebagai wanita yang bisa bekerja di luar rumah, menjadi istri dan ibu yang baik buat keluarga, serta menjadi bagian masyarakat universal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, D. dan M. A. H. (2006). *Social Identification. A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203135457>
- Ali Mustaqim & Atfi Khumairoh. (2019). RELEVANSI PEMIKIRAN IR. SOEKARNO TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Buku Sarinah Karya Ir. Soekarno). *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 2, 1–22. <https://doi.org/10.14421/mjsi>
- Allert, V., & Reese, G. (2023). Social identity based motivation to engage in collective action supporting the redistribution of street space. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 94, 9–24. <https://doi.org/10.1016/J.TRF.2023.01.009>
- Arwan, A., Mahyuni, M., & Nuriadi, N. (2019). PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM SARINAH KARYA SOEKARNO: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME MARXIS. *Basastra*, 8(2), 154. <https://doi.org/10.24114/BSS.V8I2.14468>
- Barker, C. (2005). *Cultural studies, theory and practice* (second). SAGE Publications Inc.
- Barker, C. (2012). The SAGE Dictionary of Cultural Studies. In *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. <https://doi.org/10.4135/9781446221280>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative Quantitative And Mixed Methods Approaches* (V. Knight (ed.); third). SAGE Publications, Inc. [https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog\\_609332/objava\\_105202/fajlovi/Creswell.pdf](https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf)
- Douglass, M. D., Stirrat, M., Koehn, M. A., & Vaughan, R. S. (2023). The relationship between the Dark Triad and attitudes towards feminism. *Personality and Individual Differences*, 200, 111889. <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2022.111889>
- During, S. (2005). Cultural studies: A critical introduction. In *Cultural Studies: A Critical Introduction* (1st ed.). routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203017586>
- Ferreira, J. M., Amorim, K. de S., Mäkinen, M., & Moura, G. G. (2016). The Network of Meanings and Educational Psychology: Theoretical and Practical Possibilities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 501–511. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.02.027>
- Harari, M. B., Parola, H. R., Hartwell, C. J., & Riegelman, A. (2020). Literature searches in systematic reviews and meta-analyses: A review, evaluation, and recommendations. *Journal of Vocational Behavior*, 118(January), 103377. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103377>
- Irshad, I., & Yasmin, M. (2022). Feminism and literary translation: A systematic review. *Heliyon*, 8(3), e09082. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09082>
- Luhulima, A. S. (ed). (2007). *Bahan ajar tentang hak perempuan: UU no. 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita* (A. S. Luhulima (ed.); 1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (40th ed.). Remaja RosdaKarya.
- Santoso, W. M. (ed). (2016). *Ilmu Sosial Di Indonesia. Perkembangan Dan Tantangan* (Widjajanti Mulyono Santoso (ed.); 1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <http://obor.or.id/ilmu-sosial-di-indonesia-perkembangan-dan-tantangan>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology THEORY AND PRACTICE* (twelfth ed). Johns Hopkins University.

- Soekarno. (1963). *Sarinah. Kewadajiban Wanita Dalam Perdjoangan Republik Indonesia* (1st ed.). Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Sukarno.
- Suwarda, N., Arifin, M. N., Riantiarno, E. D., & Andriyanto, A. (2022). Educational Value of Indonesian Feminism in Kitab Sarinah. *Academia Open*, 7(Education). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/acopen.7.2022.5930>
- Suyanto. (2019). Sosok Perempuan dalam Pandangan Bung Karno pada Memoar Sarinah: Sebuah Analisis Wacana Kritis Feminis. *NUSA*, 14(3), 283–292. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.283-292>
- Tear, M. J., & Reader, T. W. (2023). Understanding safety culture and safety citizenship through the lens of social identity theory. *Safety Science*, 158, 105993. <https://doi.org/10.1016/J.SSCI.2022.105993>
- Turner, J. H. (1972). *Pattern of Social Organization: A Survey of Social Institutions*. McGraw-Hill, Inc.